

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK MUHAMADIYAH KARANGANYAR

Liana Alvina, Fahrudin Eko Hardiyanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

Email: lianaalfina6@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati oleh semua kalangan adalah karya sastra berbentuk novel. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam karya sastra seperti novel selanjutnya dapat dijadikan sebagai media dalam mengajarkan serta menerapkan setiap nilainya pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayah karya Andrea Hirata, dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayah karya Andrea Hirata dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata meliputi nilai religius, bersyukur kepada Tuhan, hidup sikap toleran, dan mendalami ajaran islam. Nilai sosial, penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, sosialitas yang baik dan benar, persahabatan sejati, berorganisasi yang baik dan benar, membuat acara yang berguna. Nilai keadilan, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang, dan keadilan berdasarkan hati nurani. Nilai kejujuran, selalu berkata dan bertindak kepada sesama sesuai dengan kebenaran. Nilai daya juang, selalu memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah. Nilai tanggung jawab, berani menghadapi konsekuensi dan pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan hidup bersama secara positif. Proses pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan karakter pada novel sudah dilaksanakan dengan Langkah pertama Menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi.

Kata Kunci: Novel, Pendidikan Karakter, Implementasi

Abstract

One form of literature that is most in demand by all circles is literary works in the form of novels. Novel is a medium for expressing thoughts, feelings, and ideas of the author in responding to the life around him. The value of character education reflected in literary works such as novels can then be used as a medium in teaching and applying each value to students through the learning process. This study aims to determine the values of character education in Andrea Hirata's Ayah novel, and to determine the implementation of character education values in Andrea Hirata's Ayah novel in learning. Indonesian at SMK Muhammadiyah Karanganyar. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of the research in this study the educational values contained in the novel Ayah by Andrea Hirata include religious values, gratitude to God, living a tolerant attitude, and studying Islamic teachings. Social values, appreciation for the order of living together in a positive manner, good and right sociality, true friendship, good and right organizations, make useful events. The value of justice, using rights and carrying out obligations correctly and in a balanced manner, and justice based on conscience. The value of honesty, always saying and acting to others according to the truth. The value of fighting power, always fosters the will to achieve goals and does not give up easily. The value of responsibility, dare to face the consequences and choices of life, develop a balance between rights and obligations, and develop a positive life together. The learning process to apply the values of character education in the novel has been carried out with the first step developing lesson plans, carrying out the learning and evaluation process.

Keywords: Novel, Character Education, Implementation

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati oleh semua kalangan adalah karya sastra berbentuk novel. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan (Nursito, 2018:10). Sehingga tidak jarang

alur dalam cerita novel adalah berasal dari kisah nyata sang penulis yang berusaha diceritakan kembali dengan nuansa yang berbeda. Fenomena yang saat ini sering kali muncul adalah diangkatnya cerita dalam novel menjadi sebuah cerita dalam film pendek maupun film series. Cerita novel di Indonesia dikemas dalam *thema* dan karakteristik yang bervariasi, dari yang berunsur romansa percintaan hingga novel dengan *thema* yang edukatif yang mungkin dapat dijadikan pelajaran hidup yang positif bagi pembacanya. Seperti halnya novel yang berjudul "Ayah" karya Andrea Hirata. Andrea Hirata sebagai orang Belitung asli begitu mahir menuliskan bagaimana psikologis orang Belitung asli. Hingga novel Ayah tersaji begitu natural dan nyata. Dalam novel ini Andrea Hirata tidak hanya sedang menuliskan lika-liku kisah rumah tangga Sabari. Namun, Andrea Hirata juga berusaha menarasikan bagaimana kehidupan orang Belitung dengan aneka problematika dan ciri khasnya yang berbeda dengan suku lain di negeri ini. Novel "Ayah" menyajikan kisah dengan begitu mendayu-mendayu, meskipun begitu komposisi Ayah tetaplah komplisit dengan aneka tekanan di dalamnya. Ada nuansa rasa humor, narasi menarik dengan bahasa lentur, sindiran halus, serta unsur nilai pendidikan karakter yang tercermin pada para pemainnya.

Nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam karya sastra seperti novel selanjutnya dapat dijadikan sebagai media dalam mengajarkan serta menerapkan setiap nilainya pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Mengingat saat ini banyak bermunculan fenomena mengenai degradasi nilai karakter dan moral pada generasi bangsa, terutama pada kelompok generasi yang saat ini masih duduk pada bangku sekolah baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Nilai pendidikan karakter yang harus dikuasai peserta didik mengacu pada Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai pokok, yaitu agama, Pancasila yang meliputi politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, dan seni budaya dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Kemdikbud, 2010). Nilai-nilai tersebut merupakan harapan dari diimplemetasikannya konsep pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini diharapkan dapat dipahami dan dipraktekkan oleh guru kepada peserta didiknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Penyusunan kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini sudah disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, sehingga secara keseluruhan nilai pendidikan tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar mengajar di sekolah termasuk ketika proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia ketika didalam kelas. Beberapa materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah pada materi teks ulasan. Melalui materi ini peserta didik dapat meneladani karakter-karakter positif pada tokoh yang diceritakan pada novel. Pemahaman dan pembelajaran seperti ini dirasa lebih efektif, karena peserta didik dapat langsung menangkap perwujudan nilai karakter tersebut melalui alur cerita novel yang sedang dibacanya. Hasil dari analisis studi kepustakaan yang telah dilakukan, pada beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan beberapa nilai karakter positif yang terkandung dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata. Terdapat 15 nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan yang terakhir adalah tanggung jawab (Pusvita, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani, 2017) juga

memaparkan hasil analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Ayah seperti kerja keras, kreatif, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lebih lanjut dalam penelitiannya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga dianalisis relevasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hampir secara keseluruhan pada hasil karya penelitian terdahulu analisis mengenai novel ayah hanya berupa analisis terhadap nilai karakter, moral, perwatakan pada tokoh, gaya bahasa yang digunakan, serta analisis lain dari segi kesastraan. Sedangkan nilai karakter yang terkandung dalam novel ayah tersebut masih sangat jarang dianalisis mengenai implementasinya dalam pembelajaran pada peserta didik dan guru ketika di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Walidin, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Karanganyar setelah terlebih dahulu melakukan analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Ayah karya Andrea Hirata. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik pada SMK Muhammadiyah Karanganyar, sedangkan guru yang dimaksud adalah guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar

1. Nilai Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan berkenaan dengan kepercayaan agama. Kata religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekadar hubungan manusia dengan Tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. (Asmuni, 1997: 2) Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Agama selalu menganjurkan kepada penganutnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya dalam keadaan apapun. Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan adalah salah satu aspek dari nilai religius yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, dibuktikan pada rasa berserah diri dan tindakan berdoa kepada Tuhan agar mendapatkan apa yang dia mau, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

“Gelisah hampir putus asa, kesana kemari anak kecil itu menawarkan diri, tetapi pintu tertutup untuknya. Dalam kekecewaan yang dalam, dia berdoa dan terkabul. Di dinding kantor dinas

pasar dilihatnya pengumuman lomba balap sepeda di ibu kota kabupaten.” (Hirata, 2015: 88-89).

Bukti lain adanya nilai religius yang terdapat dalam novel Ayah dikemukakan melalui tindakan rasa syukur kepada Tuhan dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan mengakui keagungan Tuhan. Berikut ini adalah kutipan nilai religius dalam novel tersebut.

“Suasana shalat Jumat di masjid ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Saat engkau shalat rasanya ribuan malaikat menunggumu. Suara muazin merdu sekali.

Begitu megah, begitu agung masjid ini sehingga kuakui semua dosaku yang terkecil sekalipun.” (Hirata, 2015: 305).

Dijelaskan dengan sikap dan kebiasaan keagamaan yang dimulai sejak dini, dan dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Yang disiarkan kini adalah program rohani Islam, anak-anak kecil mengaji Al-Quran, acara rutin menjelang magrib.” (Hirata, 2015: 371).

“Makin dekat dengan papan pengumuman, si bungsu semakin gugup. Apalagi, dilihatnya anak-anak yang tak lulus menangis. Dipanjatkannya doa agar nilai rata-ratanya paling tidak 6,5. Itu batas minimum kelulusan.” (Hirata, 2015: 33).

“Dalam kekecewaan yang dalam, dia berdoa dan terkabul. Di dinding kantor dinas pasar dilihatnya pengumuman lomba balap sepeda di ibu kota kabupaten.” (Hirata, 2015: 88-89).

“Sabtu itu pagi-pagi benar dia ke pasar. Kabut belum beranjak dari puncak ilalang. Dalam hati dia berdoa mudah-mudahan mendapatkan banyak pekerjaan hari itu.” (Hirata, 2015: 129).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa dalam keadaan gelisah dan susah tampak memanjatkan doa agar yang diharapkan dapat tercapai.

2. Nilai Sosial

Menurut (Mulyana, 2011) nilai sosial yang paling ideal adalah nilai yang dapat dicapai dalam hubungan interpersonal atau hubungan antar individu. Masalahnya adalah setiap manusia harus bisa memahami orang lain disetiap sisi kehidupan. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan sayang atau pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental tidak sehat. (Zubaedi, 2005) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standart bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Salah satu kutipan novel nilai pendidikan sosial yang pertama dianalisis adalah penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif. Aspek-aspek penghargaan tersebut tampak selalu muncul dalam pengisahan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Bahkan dalam setiap alur pengisahan novel selalu dikaitkan dengan persahabatan yang solidaritas antara Sabari, Ukun, dan Tamat. Simpulnya secara keseluruhan novel tersebut sudah dapat dikatakan memberikan nasehat melalui nilai-nilai pendidikan yang bersifat sosial. Bukti munculnya nilai sosial melalui tindakan penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif terdapat pada kutipan berikut ini:

“Ukun dan Tamat senang berjumpa dengan sahabat pena karena mereka punya kepribadian yang sama, yakni ramah, penolong, amat menghargai persahabatan, dan lihai berbahasa”. (Hirata, 2015:322).

Dari kutipan di atas, penghargaan akan tatanan hidup secara positif dibuktikan dengan para sahabat pena yang mempunyai tatanan hidup yang positif dan kepribadiannya yang sangat ramah, penolong dan sangat menghargai persahabatan. Nilai sosial yang baik dan benar adalah bersosial

dengan cara baik dan benar sehingga tidak muncul hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Nilai sosial yang baik dan benar terdapat pada kutipan berikut ini:

“Ukun dan Tamat senang berjumpa dengan sahabat pena karena mereka mempunyai kepribadian yang sama, yakni ramah, penolong, amat menghargai persahabatan, dan lihai berbahasa”. (Hirata, 2015: 322).

Dari kutipan di atas, sosialitas yang baik dan benar ditunjukkan pada sikap Ukun dan Tamat yang senang berjumpa dengan sahabat pena yang dimana mereka memiliki pribadi yang baik, ramah, penolong. Selain itu sosialitas yang terdapat pada kutipan berikut ini:

“Meski banyak salahnya, tetapi mereka selalu diterima dan ditolong sepanjang jalan karena berbahasa seperti itu memberi kesan yang baik tentang mereka”. (Hirata, 2015: 325).

Dari kutipan di atas, bersosialitas yang baik dan benar terlihat pada perjalanan Ukun dan Tamat untuk mencari Marlena dan Zorro demi Sabari.

3. Nilai Keadilan

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. (Isna, 2001: 98). Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Pada hakekatnya adil berarti seimbang hak dan kewajiban. (Febriansya, 2017: 14). Aspek pertama dari nilai keadilan adalah penghargaan sejati yang merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Penghargaan sejati dari seseorang secara mendasar adalah salah satu poin dari nilai keadilan, penghargaan sejati dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini telah dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Markoni memberi kode lagi, sekretaris mendekati dan menyerahkan sebuah medali. Jauh-jauh di Pangkal Pinang, Markoni memesan medali besar dengan sepuhan warna kuning, demi mengapresiasi karyawan terbaiknya.” (Hirata, 2015: 156).

Dari kutipan di atas, penghargaan sejati dari seseorang secara mendasar terdapat pada tindakan Markoni yang mengapresiasi karyawan terbaiknya dengan memberikan medali kuning yang sengaja dipesannya jauh dari Pangkal Pinang. Selain itu, terdapat pada kutipan berikut ini:

“Hari terakhir adalah ujian Bahasa Indonesia. Sabari tersenyum simpul. Dijawabnya semua soal dengan tenang. *Cincai*. Dilihatnya nun disana, Ukun mengaduk-aduk rambut. Sabari tersenyum lagi. Di arah pukul 5.00, Tamat tercenung, tampak tertekan batinnya. Sabari kembali tersenyum. Maaf, peserta didik lain boleh jago Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Geografi, Universitas Sumatera Utara 54 Biologi, tetapi Sabari adalah Isacc Newton-nya Bahasa Indonesia.” (Hirata, 2015:11).

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Sabari mengakui kecerdasan teman-temannya yang lain di bidang pelajaran lain selain bahasa Indonesia. Sabari juga mengakui bahwa dibandingkan dengan teman-temannya, dirinya lebih jago di bidang bahasa Indonesia. Selain kutipan di atas, nilai penghargaan sejati juga terdapat pada kutipan di bertikut ini:

“Jika ada orang yang tak menjadi juara, tetapi lebih terkenal daripada sang juara, orang itu adalah Sabari. Di mana-mana orang-orang menyalaminya, bahkan seteru lamanya, Dinamut, menyalaminya dengan erat. Di warung-warung kopi tak jeda-jeda Toharun membanggakan Sabari.” (Hirata, 2015:376).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Dinamut mengakui tokoh Sabari sebagai juara sejati dengan ditunjukkannya bersalaman dengan erat dengannya. Sebelumnya, Dinamut dan Sabari telah berseteru sejak lama bersaing ketat di setiap ada kompetisi lari maraton namun kini Dinamut menunjukkan jiwa besarnya. Aspek selanjutnya dari nilai keadilan adalah menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang dapat ditemukan pada novel Ayah dalam kutipan berikut ini: ‘

“Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan keteladanan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, dicituminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh.” (Hirata, 2015:14).

Kutipan tersebut termasuk nilai keadilan antara hak dan melaksanakan kewajiban. Kutipan pada novel Ayah tersebut sebagai pesan yang disampaikan secara tersirat kepada pembaca dengan tujuan agar kita sebagai anak semaksimal mungkin harus hormat kepada Ibu dalam kondisi apapun. Nilai keadilan selanjutnya berkategori keadilan berdasarkan hati nurani. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Di antara kawan-kawan kerjanya, Manikam selalu mengatakan bahwa mereka adalah pegawai yang digaji dengan uang rakyat, penerima amanah yang tak boleh sembarangan saja bertabiat. Oleh karena itu, banyak yang tak betah bekerja dengannya.” (Hirata, 2015: 194).

Bertolak dari kutipan tersebut sangat tampak sekali memberikan pesan kepada pembaca bahwa suatu kepercayaan misalnya jabatan atau pekerjaan harus dilakukan dengan amanah. Tidak boleh memanfaatkan amanah dengan tingkah laku yang merugikan diri sendiri dan pekerja lainnya. Berdasarkan beberapa kutipan novel Ayah karya Andrea Hirata tersebut secara keseluruhan nilai pendidikan keadilan yang terdapat pada novel Ayah tampak muncul, sehingga novel ini dapat dijadikan referensi nilai-nilai pendidikan keadilan yang disajikan secara tersirat.

4. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu Al-Shidqu/Shidiq dan Al-Amanah. Al-Shidqu/Shidiq menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan, dan kesempurnaan. Al-shidqu/Shidiq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan Al-Amanah adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia. (Oktavia, 2014: 235). Nilai Kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. (Zuriah, 2007: 199). Menyatakan kebenaran kepada sesama adalah aspek dari nilai kejujuran dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat pada kutipan berikut ini:

“Karena satu kesalahan, Bang. Waktu itu aku membetulkan sontekkan rumus matematika Saudari Marlina dan Saudara Bogel yang mereka tulis di bawah meja, ternyata kubetulan malah salah, jadi Saudari Marlina mendapat nilai dua.”

Grrrrr, Lena terperangah, dibantingnya sisir ditangannya. Bu Norma ternganga, guru matematika terbelalak.

“Bagaimana dengan nilai Saudara Bogel Leboi, kalau boleh tau?” “Dua juga” Grrrrr. Bogel membanting rokok. “Majenun!”. (Hirata, 2015: 98).

Dari kutipan di atas, nilai kejujuran disajikan pada tindakan Sabari yang berterus terang bahwa telah mengganti jawaban contekan dan malah membuat Bogel dan Marlina mendapatkan nilai dua, hal tersebut membuktikan bahwa Sabari memiliki sikap jujur. Selain itu sikap jujur juga terdapat pada kutipan berikut ini:

“Dulu ayahnya pernah bekerja di kantor semacam itu dan menjadi orang yang sangat tak disukai karena tak pernah mau diajak curang. Ayahnya yang jujur malah sering kena fitnah.” (Hirata, 2015: 371).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa pribadi yang jujur terkadang mendapat perlakuan yang semena-mena oleh orang yang tidak suka akan kejujuran atau orang yang suka dengan kecurangan. Hal semacam itu bukanlah suatu kerugian menjadi pribadi yang jujur, namun menunjukkan bahwa pribadi tersebut sebagai pribadi yang berkelas dan mempunyai prinsip yang kuat sehingga patut menjadi kebanggaan.

“Maaf, Ibu, kalau tak salah hitung, semuanya sejuta enam ratus ribu rupiah, jika kurang, kabari aku, jika lebih, biarlah, kelebihanannya kusumbangkan pada negara.” (Hirata, 2015: 131).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Amiru mengatakan hal yang sebenarnya sehingga perkataannya dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan tokoh Amiru bersedia untuk mempertanggungjawabkannya jikalau terdapat kekurangan atau tidak sesuai dengan jumlah yang ia sebutkan. Selain kutipan di atas, nilai kejujuran juga terdapat pada kutipan berikut ini:

“Ketiga, juga seperti Sabari, Jujur! Jangan kau kurangi takaran semen jika mencetak batako. Batako kita harus tahan gempa bumi minimal skala Richter. Kalau kau curang, akibatnya bisa fatal. Sekolah bisa roboh, murid-murid dan guru-guru yang mulia bisa celaka. Biarlah orang-orang di luar sana makmur sentosa karena mencuri, kita jangan! Meski susah, kita harus jujur.” (Hirata, 2015: 156)”

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh Markoni sedang mencontohkan sikap jujur yang dimiliki oleh karyawan teladannya, yaitu tokoh Sabari. Atas kejujurannya tokoh Sabari dipercayai menjadi karyawan teladan atau yang terbaik di perusahaan batako milik Markoni. Selain kutipan di atas,

5. Nilai Daya Juang

Menurut (Stoltz, 2005) daya juang adalah suatu kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Yang mana menurut (Stoltz, 2005) daya juang mempunyai tiga bentuk. Pertama, adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Ketiga, daya juang adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan. Aspek pertama dari nilai daya juang adalah memupuk kemauan untuk mencapai tujuan. Pesan-pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui novel tersebut, disajikan secara tersurat. Hal ini seperti pada satu kutipan novel nilai daya juang yang pertama memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, seperti pada kutipan berikut ini:

“Amiru menghitung, jika dalam sehari dia dapat membuat tiga ratus gantungan kunci, jumlah upahnya tepat pada hari siaran radio yang ditunggu ayahnya nanti, akan cukup untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai.” (Hirata, 2015: 130).

Dari kutipan di atas, tokoh Amiru memupuk kemauannya untuk membuat tiga ratus gantungan kunci untuk tujuan mendapatkan upah yang lebih banyak demi menebus radio kesayangan

ayahnya yang digadaikan. Selain kutipan di atas, memupuk kemauan untuk mencapai tujuan terdapat pada kutipan berikut ini:

Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten adalah babak baru hidup Sabari.

“Jangan cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali untuk mendorong kursi roda Ayah.”

“Kau akan tinggal dimana?”

“Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal”

“Mau apa kau di sana?”

“Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orang tua.”

Ayahnya sedih.

“Mengapa bersedih, Ayah?”

“Maaf, Ri, aku tak menyekolahkanmu ke Jawa.”

“Aih, usahlah risau, SMA saja sudah ketinggian untukku. Orang sekolah untuk bekerja. Aku akan langsung bekerja di Tanjong.” Bersusah payah Sabari membesarkan hati Ayahnya.” (Hirata, 2015: 112).

Dari kutipan di atas, tokoh sabari memupuk keinginannya untuk merantau ke ibu kota kabupaten dan memulai kehidupan baru disana, karena sabari merasa sudah matang dan bisa mencari uang sendiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia laksanakan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Salahudin, 2013: 112).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat. Bukti munculnya nilai tanggung jawab melalui tindakan berani menghadapi konsekuensi dan pilihan hidup dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, *fulltime*. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya yang dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberi tahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan Sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti jika besar tak bisa matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat.” (Hirata, 2015: 184).

Dari kutipan di atas, sikap berani menghadapi konsekuensi hidup terlihat dari tokoh Sabari yang tetap menerima konsekuensi dari dari keputusannya menikahi Marlina yang tidak mencintainya dan meninggalkan Sabari dan Zorro, sehingga Sabari harus menjadi ayah sekaligus seorang ibu untuk Zorro anaknya. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban adalah peran setiap manusia, dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

“Amiru melonjak. Dia telah menemukan pekerjaan baru yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung bekerja. Dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama bekerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh.” (Hirata, 2015: 130).

Pada kutipan di atas, tokoh Amiru mendapatkan pekerjaan dan melakukannya dengan sangat baik, itu adalah kewajibannya sebagai pekerja, sehingga dia harus menerima upah dan upah adalah haknya karena telah bekerja dengan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa Amiru telah mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajibannya. Selain kutipan di atas, sikap mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

“Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciuminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya.” (Hirata, 2015: 14).

Pada kutipan di atas, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dibuktikan dengan kewajiban Amiru sebagai seorang anak yang harus merawat ibunya yang sedang sakit, dan seorang ayah yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami yang selalu berusaha untuk mencari penyembuhan istrinya. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayah karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar

Muatan nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata mencerminkan bahwa pengarang melalui karyanya ingin memotivasi pembaca untuk meneladani nilai-nilai pendidikan karakter. Novel Ayah karya Andrea Hirata memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra. Ditinjau dari segi isi cerita yang diangkat dalam novel ini bertema kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Novel ini dapat dijadikan sebagai materi ajar karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai upaya penanaman dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu novel juga dapat dijadikan sebagai materi ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus SMA/SMK/MA kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa novel Ayah karya Andrea Hirata relevan apabila dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK khususnya pada apresiasi sastra. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar 3.11. dan 4.11. yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Muhammadiyah Karanganyar

1. Perencanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi nilai karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Karanganyar dengan menggunakan beberapa langkah-langkah yang telah tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut yang dibutuhkan dalam rencana pembelajaran, yaitu: silabus, rencana pembelajaran, materi ajar, nilai peserta didik, dan daftar hadir peserta didik. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan terorganisasi apabila dalam kegiatan tersebut telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, materi ajar, media yang digunakan, metode pembelajaran, daftar nilai peserta didik, dan daftar hadir peserta didik.

Silabus merupakan pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran dan cara penerapannya yang akan diwujudkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan pada setiap pertemuan dalam pembelajaran. Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Karanganyar ini guru menggunakan beberapa langkah pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Perencanaan pembelajaran dipersiapkan oleh masing-masing guru secara individu yang bersangkutan. Pembuatan RPP harus murni dibuat sendiri oleh guru tersebut agar guru yang bersangkutan mampu memahami dengan matang setiap alur dan isi dalam RPP yang hendak diajarkan pada peserta didik. Aktivitas kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran dilakukan dengan sistematis, dari kondisi peserta didik, keadaan atau suasana kelas, dan juga evaluasi. Di sini guru memiliki peran untuk mempersiapkan secara matang dengan upaya semaksimal mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Ayah” karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru memaparkan sedikit tentang pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik pada novel Ayah karya Andrea Hirata dan nilai karakter pada setiap tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Setiap peserta didik diberi satu buah novel untuk diidentifikasi unsur instrinsiknya. Berikut cuplikan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia mengenai penerapan pendidikan karakter di dalam kelas XI SMK Muhammadiyah Karanganyar.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan penyesuaian dengan metode pembelajaran yang sudah direncanakan. Setelah guru menjelaskan tentang pengertian unsur intrinsik, ciri-ciri unsur intrinsik dan menyimpulkan unsur intrinsik. Guru melanjutkan langkah pembelajaran selanjutnya yaitu membagi rata novel yang sudah disiapkan. Setelah semua terlaksana guru membagikan lembar kerja yang harus dikerjakan secara individu. Selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat bahwa peserta didik merasakan kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya karena di sini peserta didik dapat menjawab sesuai dengan apa yang ia baca. Selain itu juga dapat melatih peserta didik dalam pemahaman tentang unsur intrinsik dan nilai karakter yang terdapat pada novel.

Suasana Kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah kelas XI SMK Muhammadiyah Karanganyar. Kelas tersebut mayoritas peserta didiknya cukup aktif dalam proses pembelajaran sehingga dengan alasan tersebut kelas XI SMK Muhammadiyah Karanganyar dijadikan sebagai tempat penelitian. Suasana kelas dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang diamati oleh peneliti berjalan dengan lancar, aktif dan tertib. Peserta didik merasa senang dan merasakan keseruan hal baru dalam pembelajaran dengan metode yang telah diterapkan oleh guru tersebut dalam materi mengidentifikasi unsur intrinsik.

3. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ‘Ayah’ karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses implementasi suatu pembelajaran, maupun kebijakan tentunya sangat diperlukan. Perlunya melakukan evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana Nilai Pendidikan Karakter dalam novel “Ayah” terimplementasikan, serta untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh peserta didik maupun guru selama proses pengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Kendala pertama adalah kendala yang berkaitan dengan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti mengamati kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran sekaligus solusi untuk mengatasi permasalahan dari kendala tersebut. Pertama adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran untuk menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Solusinya pendidik harus pandai mengatur waktu yang singkat tersebut dengan memantapkan dan mengkonsep terlebih dahulu di rumah. Jadi peserta didik diberikan batasan waktu dalam mengerjakan maupun berdiskusi dan peserta didik harus mengikuti aturan waktu yang telah ditetapkan oleh pendidik tersebut.

Kendala berikutnya adalah kendala yang dialami oleh peserta didik. Kendala yang dihadapi peserta didik saat pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik pada novel dan nilai-nilai karakter yang ada di dalam novel yaitu: peserta didik hanya menemukan beberapa nilai karakter. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang nilai karakter yang baru. Untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang ada di dalam novel dan peserta didik membaca novel seminggu 1 kali. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik terakhir adalah kadang terdapat peserta didik yang ramai dan mengganggu temannya dalam kelas. Hal ini tentu sangat mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi dalam belajar. Solusi dari kendala tersebut adalah guru menegur peserta didik yang kedapatan ramai dan menggagu temannya tersebut. Guru akan memberi pendampingan dan pengawasan kepada peserta didik ketika dibentuk kelompok agar tidak ramai dan mengganggu teman yang sedang belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka kesimpulan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata meliputi nilai religius, bersyukur kepada Tuhan, hidup sikap toleran, dan mendalami ajaran islam. Nilai sosial, penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, sosialitas yang baik dan benar, persahabatan sejati, berorganisasi yang baik dan benar, membuat acara yang berguna. Nilai keadilan, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang, dan keadilan berdasarkan hati nurani. Nilai kejujuran, selalu berkata dan bertindak kepada sesama sesuai dengan kebenaran. Nilai daya juang, selalu memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah. Nilai tanggung jawab, berani menghadapi konsekuensi dan pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan hidup bersama secara positif.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan sistematis dengan Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mempersiapkan secara matang dengan upaya semaksimal mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Guru masuk kelas untuk memulai pembelajaran, guru melakukan absensi pada peserta didik, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru memberi novel pada setiap peserta didik sebagai media pembelajaran dan guru memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan secara individu. Evaluasi kegiatan pembelajaran ini, guru dan peserta didik pasti mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya manajemen waktu saat pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang ramai dan mengganggu temannya saat jam pelajaran berlangsung. Kendala dari peserta didik adalah sulit menemukan kosa kata yang baru sehingga menghambat untuk menyimpulkan apa yang ia baca dari novel tersebut dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Suasana kelas dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang diamati oleh peneliti berjalan dengan lancar, aktif

dan tertib dari segi proses, pembelajaran dianggap efektif karena banyak peserta didik yang aktif dalam kelas. Peserta didik merasa senang dan merasakan keseruan hal baru dalam pembelajaran dengan metode yang telah diterapkan oleh guru tersebut dalam materi mengidentifikasi unsur intrinsik.

REFRENSI

- Afrilia. 2021. *Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sisologi Sastra*. 1(3), 82–91.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Handayani, V. T. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendiknas
- Miles, B. M. dan M. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. VIP.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Pusvita, W. D. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i1.652>
- Rahmania, T. 2017. Nilai Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Diksatrasia*, 1(2), 329–333.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suroto. 1989. *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta:Erlangga
- Utaminingsih, R. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Peserta didik Kelas Vi Sd Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 3(3), 82–90.
- Wadiyah, N., Asri, Y., & Hayati, Y. (2016). Representasi Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...*, September, 260–268. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/995>
- Walidin, H. Warul, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press